

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berketurunan adalah salah satu tujuan pernikahan yang penting karena melibatkan kelanjutan agama dan dakwah, serta sebagai peluang untuk mendapatkan pahala di akhirat dengan menjaga kelangsungan keluarga. Hal ini demi merealisasikan tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk mencapai ketaatan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya, sambil memastikan bahwa pernikahan dijalankan dengan penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan perhatian terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Ketika seorang anak sudah dilahirkan di dunia ini, dan ketika menginjak di usia dini, ia harus menuruti dan menaati apa yang sudah diperintahkan atau yang sudah pernah di ajarkan oleh orangtuanya. Dalam Islam, hal tersebut sudah banyak di jelaskan dan masih berlaku sampai waktu yang tak ditentukan oleh Allah Swt.. Sangat mudah bagi si anak untuk menaati segala perintah dari orangtua, akan tetapi tidak semua yang harus ditaati oleh anak.

Apabila orangtua menyuruh atau memerintahkan untuk dalam kebaikan dan tidak melanggar apa yang sudah disyariatkan oleh Islam, maka itu sudah menjadi kewajiban anak untuk menaatinya. Sebaliknya, ketika orangtua menyuruh dalam kemaksiatan atau hal yang dilarang oleh Islam, maka si anak wajib pula untuk membantah perintah tersebut dengan cara yang baik.

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban yang harus didahulukan daripada ibadah yang bersifat fardhu kifayah maupun amalan-amalan sunnah lainnya. Jadi, pada hakikatnya seorang anak itu harus berbuat baik kepada orang tuanya meskipun mereka dalam keadaan musyrik.

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai konsep, ide atau gagasan yang berkaitan dengan *birr al-wâlidayn*, salah satunya terdapat dalam surat Luqman ayat 15. Menurut peneliti, ada beberapa konsep *birr al-wâlidayn* yang terdapat dalam surat Luqman ayat ini yang akan penulis jelaskan di bawah ini dengan mengutip berbagai penafsiran para ulama, sekaligus menampilkan contoh keunikan tafsir Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî sebagaimana berikut:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Mengomentari ayat ini, dalam Tafsir al-Misbah karya dari M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa jika kedua orang tua memaksa seseorang untuk menyekutukan Allah dengan objek penyembahan yang tidak layak, maka seseorang tidak boleh menaati permintaan tersebut. Namun, dalam pergaulan sehari-hari,

seseorang tetap harus berlaku baik dan hormat terhadap kedua orang tua tersebut.<sup>1</sup> Selain itu, dalam Tafsir Jalalain karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthi menafsirkan dengan penjelasan yang kurang lebih sama, yakni ketika orang tua melarang anaknya untuk mengikuti dan mematuhi agama Islam maka anak tersebut berhak untuk tidak menaati perintah orang tua tersebut. Akan tetapi, anak tersebut harus menjaganya karena dia adalah orang tuanya.<sup>2</sup> Pada intinya, kedua tafsir tersebut menyimpulkan bahwa *mu'âmalah* dengan kedua orang tua adalah aspek yang menjadi fokus utama Q.S. Luqmân/31: 15.

Sedangkan Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî dalam tafsirnya lebih menekankan permasalahan tauhid seseorang ketika menghadapi orang tua yang musyrik. Beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk tetap berbakti kepada orang tua selagi tidak menyuruh untuk menyekutukan Allah Swt.. Lebih lanjut, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî memesani agar seseorang harus tetap mengikuti jalan tauhid dan keikhlasan dalam keyakinan dan ibadahnya.<sup>3</sup> Ayat tersebut mengajarkan bahwa Allah-lah tempat kembali bagi semua orang, dan pada akhirnya Allah akan memberi balasan atas perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan oleh seseorang.

Pandangan ini mencerminkan gaya dan kecondongan penafsiran Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî yang lebih mementingkan hal-hal batin (privat), spiritual dan berkaitan langsung dengan urusan hati (tasawuf). Tafsiran beliau tersebut memiliki

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, cet. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 131.

<sup>2</sup> Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, tt), 542.

<sup>3</sup> ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî, *Tafsir al-Jîlani*, juz 4, (Kuwait: al-Maktabah al-Ma’rûfiyyah, 2010), 39.

perbedaan yang signifikan dari tafsir-tafsir lainnya yang langsung menjelaskan tentang perintah untuk menaati orang tua. Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî memiliki sudut pandang yang lebih dalam pada aspek ilahiah dengan menekankan lebih dahulu ketauhidan kepada Allah Swt., baru setelahnya syari’at berupa menaati perintah orang tua dikerjakan.

Pola pemikiran dan penyampaian seperti itu sangatlah berbau sufistik. Secara lokalitas keilmuan, prinsip kolaborasi “tauhid-syari’at-tasawuf” menjadi jalan yang ditempuh oleh kebanyakan kaum muslimin di Indonesia, khususnya masyarakat Banjar. Hal ini memang kembali berkaitan dengan sosok Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî yang menjadi panutan bagi para ulama Banjar sejak dahulu.

Kembali kepada tiga penafsiran di atas, dapat dipahami bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban sekalipun mereka sering marah tanpa alasan yang logis. Walaupun begitu, tidak diperbolehkan melawan atau membantah apa yang sudah ditugaskan oleh orang tua, kecuali ketika mereka menugaskan atau bahkan mewajibkan untuk mempersekutukan-Nya. Jika sudah seperti itu, orang tua boleh ditentang dalam artian tidak melebihi batas kewajaran yang telah diatur dalam syariat Islam. Sebab Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, mengingat jasa besar mereka dalam mencari nafkah, melalui proses kelahiran yang melelahkan, menyapih selama dua tahun, merawat, membesarkan, serta berbagai bentuk pengorbanan lainnya.

Jika mereka meminta anak untuk menyekutukan Allah dengan yang lain, maka Allah melarang anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Meski demikian, anak tetap berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selama hal

tersebut dalam urusan dunia dan bukan dalam urusan akidah. Dari berbagai pendapat para mufassir di atas mengenai *birr al-wâlidayn*, maka dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah memberikan perintah kepada kita, perintah yang pertama yaitu tidak boleh menyembah selain Dia.

Salah satu pembahasan tentang akhlak yang dibahas dalam Al-Qur'an yaitu tentang *birr al-wâlidayn* atau berbuat baik kepada orang tua. Karena orang tua adalah orang yang telah mengandung, mendidik dan membesarkan kita hingga dapat menjadimanusia yang bermanfaat dan memiliki pribadi yang baik. Artinya, wajib bagi kita untuk menghormati, menyayangi, membahagiakan mereka, dan mendoakan kebahagiaan bagi dunia maupun akhirat mereka. Oleh karena itu, agama Islam sangat memperhatikan hak tersebut.

Pada saat ini masyarakat sedang dihadapkan dengan merosotnya akhlak pada kalangan remaja, terutama akhlaknya kepada orang tua. Salah satu permasalahan yang sering terjadi, seperti yang diungkap oleh Liputan 6 bahwa adanya anak yang tega membunuh ibunya hanya karena tak terima dimarahi.<sup>4</sup> Berbeda pada zaman nabi Ibrahim a.s ketika ia diperintahkan untuk kaumnya supaya beriman kepada Allah Swt.. Akan tetapi, orang tuanya sendiri yakni ayahnya tidak mau beriman kepada Allah bahkan ayahnya adalah seorang pemahat patung berhala. Sebaliknya, terdapat pula Nabi Yahya yang dikenal membantu ayahnya, Nabi Zakaria dalam menyeru kebenaran dan ketauhidan pada Bani Israil pimpinan Raja Herodus yang berbuat maksiat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surah Maryam ayat 14.

---

<sup>4</sup> <https://m.liputan6.com/regional/read/4281613/aksi-keji-anak-di-deli-serdang-bunuh-ibu-kandung-karena-tak-terima-dimarahi>. Diakses pada tanggal 30 desember 2020, 12.00 WITA.

Adapula disebutkan tentang Nabi Isa a.s. pada ayat 32, beliau adalah anak khusus yang dilahirkan tanpa bapak. Dalam ayat tersebut dibahas tentang bagaimana *birr al-wâliḍayn* yang beliau lakukan kepada ibunya Maryam.

Di kedua ayat ini, Al-Qur'an benar-benar menggunakan kata *barran bi wâliḍayhi* dan *barran bi wâliḍatī* yang merupakan kata paling spesifik dalam Al-Qur'an terkait tema *birr al-wâliḍayn*. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini berfokus pada kedua ayat tersebut. Hal ini karena penulis menyesuaikan dengan metode tafsir *maudhû'i* yang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmâwi, dengan "menghimpun ayat yang satu makna, menyusunnya dalam satu pembahasan, dan menguraikannya secara tematis."<sup>5</sup> Dua ayat tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa: 1) Keduanya memiliki makna paling spesifik dan identik dengan tema *birr al-wâliḍayn*, 2) Dalam penelitian lain tentang *birr al-wâliḍayn*, ayat-ayat yang berbentuk narasi nasihat seperti Q.S. al-Isrâ'/17: 24 dan Q.S. Luqmân/31: 15 lebih diminati.<sup>6</sup> Penulis mempertimbangkan keluasan wawasan tafsir dengan membicarakan *birr al-wâliḍayn* pada kedua ayat yang diteliti

Adapun Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan utama bagi kita umatnya, beliau menjadi kiblat segala laku perbuatan pengikutnya. Maka dengan mengikut beliau, orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, begitu pula anak-anaknya kepada orang tuanya, kesemuannya itu akan mempengaruhi pandangan hidup si anak terutama adabnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmâwi, *Al-Bidâyah Fî Al-Tafsîr Al-Maudhû'i*, cet. 2, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 50.

<sup>6</sup> Lihat dalam uraian Penelitian Terdahulu.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga sebuah*

Perilaku negatif yang terjadi di kalangan pelajar dan masyarakat, menunjukkan bahwa karakter yang ada di kalangan pelajar tersebut mengalami kerapuhan yang cukup parah. Hal ini dikarenakan tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pada dasarnya, kasus tersebut merupakan teguran kepada para *stakeholders* pendidikan agar mereka kembali lagi kepada hakikat tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter bangsa.

Oleh karena itu, guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam menanamkan akhlak seorang anak kepada kedua orang tua. Apalah arti kepintaran dari seorang anak tetapi tidak memiliki hati nurani dan akhlak yang baik atau mulia. Alasan memilih tema penelitian seperti tafsir Abd al-Qadir al-Jîlânî ini karena memang pemahaman dan penafsiran beliau berbeda dan kontras dengan yang lainnya dalam konsep *birr al-wâlidayn* serta belum ada yang meneliti tema ini dalam Tafsir al-Jîlânî.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran *birr al-wâlidayn* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jîlânî?
2. Bagaimana relevansi tafsir *birr al-wâlidayn* menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jîlânî ini dalam konteks kekinian?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *birr al-wâlidayn* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut Syekh Abd al-Qadir al-Jîlâni.
2. Untuk mengetahui relevansi tafsir *birr al-wâlidayn* menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jîlâni dalam konteks kekinian.

### D. Signifikansi Penelitian

1. Ranah Teoritis

Sebagai pengayaan konseptual kajian al-Qur'an dalam kerangka tafsir sufistik yang dapat menambah khazanah keilmuan Islam.

2. Ranah Praktis

Sebagai bahan masukan dan rujukan bagi institusi dan lembaga pengkajian Islam untuk merumuskan arah kebijakan dalam pendidikan anak dan pembinaan generasi muda.

### E. Definisi Operasional

1. *Birr al-Wâlidayn*

Secara etimologi *Birr al-Wâlidayn* terdiri dari dua suku kata yaitu *birr* dan *wâlidayn*. Dalam ensiklopedia istilah fikih karangan Sa'dî Abu Habîb, *birr* adalah



semakna dengan *khair* dan *ihsân* yang artinya adalah kebaikan.<sup>8</sup> Adapun dalam *al-Mausû'ah al-Qur'âniyyah*, dikatakan bahwa pada hakikatnya kata *birr* mengandung makna perluasan. Sehingga ia merupakan perluasan dari kata *khair* maupun *ihsân* (kebaikan).<sup>9</sup> Sedangkan kata *wâlidayn* merupakan bentuk *tatsniyah* (menunjukkan dua) dari *wâlid*, yang artinya adalah orang tua, berasal dari *walada-yalidu*<sup>10</sup> yang artinya melahirkan atau mengasuh.<sup>11</sup>

Secara terminologi dalam Tafsir al-Misbah, *birr al-wâlidayn* adalah berbakti kepada kedua orang tua yang diperintahkan oleh agama Islam dalam bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).<sup>12</sup>

Menurut Fathurrahman, *birr al-wâlidayn* adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya.<sup>13</sup>

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah cara mewujudkan konsep *birr al-wâlidayn* seorang anak yang diperintahkan untuk bertauhid kepada Allah dan bagaimana Al-Qur'an menggambarkan manusia harus berbuat baik kepada

---

<sup>8</sup> Sa'dî Abu Habîb, *al-Qâmûs al-Fiqhiy*, cet. 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1982), 36.

<sup>9</sup> Ibrâhim al-Ibyârî, *al-Mausû'ah al-Qur'âniyyah*, juz 8, (Kairo: Mu'assasah Sijil al-'Arab: 1984), 45.

<sup>10</sup> Jubron Mas'ud, *ar-Râ'id Mu'jam Lughowy 'Ashriy*, cet. 7, (Beirut: Dâr al-'Alam li al-Malâ'yîn, 1992), 873.

<sup>11</sup> A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 74 dan 1580.

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 7, 443.

<sup>13</sup> Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tahu Wahai Anakku*, (Solo: At-Tibyan, 2007), 26.

kedua orang tua dari segi sikap dan ketaatan.

## 2. Studi Tematik (Kajian *Maudhû'i*)

Menurut KBBI, Studi adalah penelitian ilmiah kajian telaahan atau kasus pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.<sup>14</sup> Sedangkan arti tematik yaitu bersangkutan dengan tema. Artinya penelitian ini menganalisis tentang ayat yang bersangkutan dengan tema dan menganalisis dengan realita kehidupan zaman sekarang.<sup>15</sup>

Menurut al-Farmawi, tafsir *maudhû'i*/tematik adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya.<sup>16</sup>

Definisi tafsir *maudhû'i* atau tematik ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Sehingga, peneliti menggunakan pendekatan studi tematik dengan menggunakan Tafsir al-Jîlânî dalam mengkaji Surah Maryam tentang kisah *birr al-wâlidayn* Nabi Yahya dan Isa a.s., karena hanya kedua kisah ini yang paling spesifik menyebut term *birr al-wâlidayn* yaitu

---

<sup>14</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>, diakses pada tanggal 27 Februari 2021, 13.28 WITA.

<sup>15</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 27 Februari 2021, pukul 13.28 WITA.

<sup>16</sup> Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana* Ed. 12, 2014.

pada ayat 14 dan 32.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. “Konsep Pembinaan *Birr al-wâlidayn* dalam Al-Qur’an”, Irfan Rafiq Bin Shaari, Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Skripsi ini memfokuskan terhadap pengarahannya untuk orang tua dan anak agar saling menyayangi satu sama lain. Persamaan penelitian sama-sama menggunakan *birr al-wâlidayn* dan menggunakan studi tematik. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang mana Irfan Rafiq menggunakan konten analisis sedangkan peneliti menggunakan studi pustaka, serta pembahasan tafsir tentang ayat *birr al-wâlidayn* lebih umum tidak berfokus pada salah satu mufassir, sedangkan peneliti lebih condong pada salah satu mufassir sufi dari era klasik yaitu Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî dalam tafsirnya yaitu tafsir al-Jîlânî.

2. “Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17): 23-24”, Fika Pijaki Nufus, dkk., artikel dalam Jurnal DIDAKTIKA (terakreditasi Sinta 3) UIN Ar-Raniry Aceh pada 2017. Artikel ini membahas secara tematis tentang *birr al-wâlidayn* sebagai suatu kewajiban seperti yang dijelaskan dalam surah al-Isra dan Luqman. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan tema penelitian tentang *birr al-wâlidayn* dan berfokus mengkaji dua bahasan ayat saja. Akan tetapi penelitian terdahulu meneliti secara umum ayat yang masyhur tentang *birr al-wâlidayn* yaitu Q.S. al-Isrâ’/17: 24 dan Q.S. Luqmân/31: 15 yang sebenarnya tidak secara langsung mengungkapkan term *birr al-wâlidayn*, melainkan kata *ihsân* dan *ma’rûf*. Berbeda dengan ayat dalam penelitian ini yang

langsung redaksinya. Selain itu, ayat yang peneliti kaji terbilang jarang disampaikan ketika membahas *birr al-wâlidayn* apalagi menurut perspektif tafsir Syekh‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî.

3. “*Birr al-wâlidayn* Perspektif Hadis: (Membaca Hadis dalam Bingkai Al-Qur’an)”, Muhammad Ahya, skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Skripsi ini memfokuskan kata *al-Birr* yang berarti kebaikan dan tidak mengandung unsur negatif serta tidak melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tema tentang *birr al-wâlidayn*, dan sama-sama menggunakan metode penelitian studi pustaka. Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu oleh Muhammad Ahya yaitu menggunakan perspektif hadist serta pemaparan *birr al-wâlidayn* masih secara umum, sedangkan peneliti lebih kepada studi Al-Qur’an. Serta pengolahan data yang digunakan peneliti menggunakan metodestudi tematik adapun peniliti terdahulu menggunakan metode takhrij.

4. “*Birrul Walidain* dalam Film ‘Ada Surga Di Rumahmu’ (Analisi Semiotik Roland Barthes)”, Gina Qolby Qomariyah, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Skripsi ini membahas tentang nilai *birr al-walidayn* yang terkandung dalam film ‘Ada Surga Di Rumahmu’ yang menekankan tentang akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Persamaan dalam penitian ini yaitu membahas tentang *birr al-wâlidayn* akan tetapi terdapat perbedaan pada inti penelitian oleh Gina Qolby yaitu menggambarkan tokoh ‘Ramadhan’ dalam gambar dan dialog film ‘Ada Surga di Rumahmu’ sedangkan peniliti hanya memaparkan konsep *birr al-wâlidayn* secara studi tematik. Metode penelitian Gina Qolby menggunakan analisis semiotik Roland Berther dengan jenis penelitian kualitatif, sedangkan

peneliti menggunakan studi pustaka.

5. “Makna Birrul Walidain Dalam Iklan Ramayana Edisi Ramadan 1438 H. ‘Bahagianya adalah Bahagiaku’”, Titsna Musfiroh, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2019. Skripsi ini memfokuskan untuk selalu mematuhi perintah Allah Swt... dan memuliakan orang tua selagi hidup maupun sesudah wafat. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang *birr al-wâlidayn* namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitiannya yaitu mengungkapkan pesantentang *birr al-wâlidayn* dalam iklan Ramayana sedangkan peneliti mengungkapkan konsep *birr al-wâlidayn* dalam studi tematik tafsir al-Jlâni.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*), penelitian pustaka dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan tertulis dalam memperoleh data penelitiannya.<sup>17</sup> Semua sumber berasal dari sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-literatur lainnya.

Adapun sifat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>18</sup> Penelitian pustaka secara kualitatif ini akan

---

<sup>17</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>18</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman dari sesuatu yang abstrak, melalui pendalaman terhadap konsep tafsir ayat *birr al-wâlidayn* dalam Tafsir al-Jilâni dalam konteks sufistik, serta memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam dalam pemahaman spiritualitas Islam yang dikemukakan oleh al-Jilâni.

## 2. Data

### a. Data primer

Data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli.<sup>19</sup> Yakni pemaknaan Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâni terhadap *birr al-wâlidayn* dalam ayat-ayat Al-Qur’an pada Maryam ayat 14 dan 32.

### b. Data sekunder

Yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini<sup>20</sup>. Berupa informasi mengenai biografi Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâni, serta pengetahuan para ulama secara tematik terkait *birr al-wâlidayn* yang mendukung dan menambah penjelasan mengenai ayat-ayat yang diteliti, khususnya yang relevan dengan masa sekarang.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data primer atau sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal<sup>21</sup> dalam

---

<sup>19</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supono, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: FEB Universitas Gajah Mada, 2013), 142.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 187.

<sup>21</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 83.

penelitian ini yaitu *al-Qur'an* dan kitab tafsir karangan Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî yang bernama *Tafsîr al-Jîlânî*.

Sedangkan sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori,<sup>22</sup> atau sumber data sekundernya adalah buku, kitab, artikel jurnal, hasil riset, dan lainnya yang membahas konsep *birr al-wâlidayn*, studi tafsir tematik, pengenalan profil Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî dan karya tafsirnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan dokumentasi. Adapun studi dokumentasi sendiri dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain. Dokumen sebagai sumber adalah setiap bahan tertulis, baik dalam bentuk tertulis, baik dalam bentuk gambar atau yang lain yang dapat digunakan untuk memperkuat data yang ada.<sup>23</sup> Studi ini dilakukan terhadap dari buku-buku terkait, yaitu pada kitab Tafsir al-Jîlânî sendiri. Kemudian juga buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian penelitian tentang *birr al-wâlidayn*. Sehingga dapat memperoleh data-data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan dalam proses memecahkan suatu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Studi dokumentasi bisa juga dilengkapi dengan studi pustaka guna

---

<sup>22</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar*, 83-86.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi 5*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 135.

mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.<sup>24</sup>

Data yang diambil menggunakan dokumentasi adalah data-data dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan *birr al-wâlidayn* seperti Tafsir al-Jilâni sebagai buku utama dalam melakukan penelitian secara tematik dan buku tafsir lain yang berkaitan, serta jurnal-jurnal sebagai penunjang penelitian ini.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan dan menelaah karya-karya mufassir yakni tafsir-tafsir sufistik yang bersifat tematik serta karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan atau setidaknya mengisyaratkan tentang *birr al-wâlidayn*.

Untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini, *editing* dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, yaitu Tafsir al-Jilâni yang membahas ayat tersebut dan literatur lain yang mendukung. Kemudian, meninjau keterkaitannya dengan penelitian agar hasilnya maksimal.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah

---

<sup>24</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 87-88.



direncanakan sebelumnya.<sup>25</sup> Cara yang peneliti lakukan adalah dengan menyeleksi bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, seperti penjelasan al-Jilâni tentang *birr al-wâlidayn*, implikasi spiritual dari durhaka kepada orang tua, dan manfaat berbakti kepada orang tua.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan *frame work* metode tafsir tematik Al-Farmawi, dan disesuaikan dengan penafsiran Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jilâni dalam kitab tafsirnya. Langkah yang harus ditempuh, antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas.
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turun yang disertai dengan *asbâb al-nuzûl* (jika ada).
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing dengan cara mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan, menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara *‘âm* dan *khâsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*.
- e. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dari pendapat para *mufassir* baik yang klasik maupun kontemporer.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*: (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 52.

<sup>26</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya*, ter. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51-52. Lihat juga Nasruddin Baidan, *Metodologi*

Secara operasionalnya dalam penelitian ini metode tersebut terhimpun dan berfokus pada dua aspek, yaitu tema pemaknaan ayat-ayat *birr al-wâlidayn* oleh Syekh ‘Abd Al-Qadir al-Jîlânî yang tertuang dalam kitab tafsirnya serta penggalian relevansi tafsirnya untuk dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat zaman sekarang.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisannya, skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagaimana diuraikan berikut:

Bab I, Pendahuluan. Berisi tentang seluk beluk penelitian, terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dsb..

Bab II, Konsep *Birr al-Wâlidayn* dan Metodologi Tafsir Tematik. Sub pertama (terdiri pengertian, pendasaran dan keutamaan, bentuk dan cara); dilanjutkan sub kedua (terdiri pengertian, objek kajian, bentuk kajian, dan langkah-langkah operasional).

Bab III, Profil Syekh ‘Abd Al-Qadir al-Jîlânî dan Karya Tafsir al-Jîlânî. Sub pertama (terdiri latar belakang kehidupan, perjalanan menuntut ilmu, dan karya-karyanya); dilanjutkan sub kedua (terdiri latar belakang penulisan (jika ada), sistematika penafsiran, publikasi kitab, kontribusi dalam dunia tafsir).

Bab IV, Penafsiran Syekh ‘Abd Al-Qadir al-Jîlânî terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Birr al-wâlidayn*. Terdiri dari pemaknaan ayat-ayat, dan

---

*Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152-153.

relevansinya dalam konteks kekinian.

Bab V, Penutup. Bab ini mengandung kesimpulan dan saran-saran.